

Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Umamul Khair, Najmi Faza

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, Indonesia

Email: umamakhi56@gmail.com

Abstract

The teaching profession is a functional position that requires specialized expertise in the field of education. Consequently, the role of a teacher cannot be effectively carried out by individuals lacking professional competence. This study aims to examine the leadership strategies employed by school principals in enhancing teacher professionalism at MTs Nurul Asrar Panggung, Sumenep. The research adopts a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the principal effectively implements leadership strategies through communicative approaches, continuous guidance, and professional development programs. These strategies have a positive impact on improving work discipline, institutional commitment, sense of responsibility, and the expansion of teachers' pedagogical knowledge. However, the study also reveals ongoing challenges in achieving full professionalism, particularly concerning academic qualifications and the alignment between teachers' educational backgrounds and their teaching subjects. Therefore, advancing teacher professionalism requires a more comprehensive effort, including the strengthening of school leadership and institutional policies that support sustainable competency development.

Keywords: *Leadership Strategy, Teacher Professionalism, School Principal, Madrasah Tsanawiyah, Teacher Competence, Islamic Education*

Abstrak

Profesi guru merupakan jabatan fungsional yang menuntut keahlian khusus dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas sebagai guru tidak dapat dilakukan oleh individu yang tidak memiliki kompetensi profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Nurul Asrar Panggung, Sumenep. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menerapkan strategi kepemimpinan yang efektif melalui pendekatan komunikatif, pembinaan, serta pelatihan berkelanjutan. Implementasi strategi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan disiplin kerja, rasa memiliki terhadap lembaga, tanggung jawab, serta perluasan wawasan pedagogik guru. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kendala profesionalisme masih ditemukan pada aspek kualifikasi akademik dan kesesuaian bidang keilmuan dengan mata pelajaran yang diampu. Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru memerlukan upaya yang lebih komprehensif, baik melalui penguatan kepemimpinan maupun kebijakan institusional yang mendukung pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Kepemimpinan, Profesionalisme Guru, Kepala Sekolah, Madrasah Tsanawiyah, Kompetensi Guru, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Pelaksanaan hakikat guru membutuhkan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan demikian tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai keahlian khusus untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Keahlian sebagai guru profesional harus banyak menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang di bina dan di kembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Guru professional menurut Kunandar yaitu memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi, profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya² Sedangkan menurut Ibrahim Bafadal guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.³ Kunandar juga menambahi dengan menyebutkan bahwa guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode⁴.

Pembentukan profesi guru dilakukan melalui program pendidikan dalam jabatan maupun prajabatan. Tidak semua guru yang mendidik dilembaga pendidikan sudah terlatih dengan baik, maka dari itu potensi sumber daya guru harus terus dikembangkan dan bertumbuh agar dapat melakukan fungsinya dengan lebih baik dan secara profesional. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat juga mendorong guru-guru untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah sebagai administrator harus mampu mendayagunakan sumber yang tersedia secara optimal. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu bekerja sama dengan orang lain dalam organisasi sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus

¹Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen* (Jakarta Selatan: VisiMedia, 2008), 2.

²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 47–48.

³Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5.

⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, 48.

mampu mengkoordinasi dan menggerakkan potensi manusia untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu membantu guru meningkatkan kapasitasnya untuk membelajarkan peserta didik secara optimal. Dengan demikian maka, kepala sekolah diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan.

Pentingnya strategi kepala sekolah berlaku di semua sekolah tak terkecuali di MTs Nurul Asrar Panggung. Kepala sekolah MTs Nurul Asrar Panggung dalam perannya sebagai pemimpin tertinggi di Sekolah selalu berusaha untuk menimbulkan kesadaran dalam diri seluruh personil Sekolah, bahwa maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didasarkan kepada peran kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga, akan tetapi perubahan tersebut terjadi apabila seluruh personil sekolah berperan secara aktif dalam pelaksanaan proses pendidikan di dalam sekolah, sehingga tujuan didirikannya sekolah tersebut dapat berkembang secara sempurna sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh lembaga itu sendiri.

MTs Nurul Asrar Panggung terletak di Kabupaten Sumenep yang letak lembaganya berada di daerah pelosok pedesaan, yang mana sebagian dari masyarakatnya lebih mengutamakan pendidikan non formalnya (Pondok Pesantren salaf) daripada pendidikan formalnya. Sehingga dengan alasan inilah sebagian dari guru PAI disana belum memiliki kualifikasi akademik.⁵

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Bimo Walgito, studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain⁶ Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Asrar Panggung Pakamban Daya Pragaan Sumenep. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.⁷ Analisis data menggunakan dari teori sugiono yaitu metode deskriptif, metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain ialah reduksi data dan penyajian data⁸

⁵Misbahul Khoir, "Wawancara dengan Kepala Sekolah (MTs Nurul Asrar Panggung)," 8 Juli 2013.

⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir* (Yogyakarta: Andi, 2010), 92.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983), 133.

⁸Mila Sari dkk., *Penelitian Operasional* (Global Eksekutif Teknologi, 2023), 16.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁹

C. Pembahasan

1. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Manajerial dan Nilai-Nilai Qur'ani

Istilah *strategi* berasal dari bahasa Yunani kuno *strategos*, yang pada awalnya digunakan dalam konteks militer untuk merujuk pada upaya meraih kemenangan melalui perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur. Dalam perkembangan keilmuannya, istilah ini mengalami perluasan makna dan diaplikasikan dalam berbagai disiplin, termasuk manajemen pendidikan¹⁰. Dalam konteks kepemimpinan sekolah, strategi dimaknai sebagai pendekatan sistematis yang digunakan kepala sekolah untuk mencapai tujuan institusional secara efektif dan efisien. Kepala sekolah merupakan aktor sentral dalam menggerakkan dinamika organisasi pendidikan.

Keberhasilan sebuah sekolah dalam mewujudkan visi, misi, serta peningkatan mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kapasitas strategis kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, strategi kepemimpinan yang diterapkan harus mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus mendorong inovasi dan kolaborasi dalam lingkungan pendidikan. Pemimpin yang inovatif tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan agen perubahan. Dalam konteks awal strategi diartikan sebagai feneralship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk diperlukan sebuah pemikiran yang strategi agar berhasil dengan baik. Sedangkan Kepala sekolah adalah orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.¹¹

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah adalah suatu cara atau yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan dalam upaya meminimalisir kegagalan. Strategi ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sebuah visi dan misi sekolah. Keberhasilan sekolah dalam mewujudkan visi dan misinya itu dipengaruhi salah satunya oleh pimpinannya itu sendiri. Dengan adanya isyarat tersebut bahwa sebuah

⁹Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 321.

¹⁰ Laksmi Dewi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 3.

¹¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 82–83.

sekolah yang berinovasi dalam pendidikan dan selalu mengalami pembaharuan secara terus menerus tentunya harus memiliki pemimpin yang inovatif pula agar sekolah bisa menjadi lembaga yang inovatif sesuai dengan tuntutan jaman.

Lebih dari sekadar pendekatan manajerial, dalam perspektif Islam, strategi kepemimpinan juga dapat merujuk pada prinsip-prinsip Qur'ani yang bersifat transendental. Surat An-Nahl ayat 125 memberikan kerangka nilai strategis bagi seorang pemimpin, yaitu pendekatan melalui hikmah, pelajaran yang baik, dan dialog yang santun. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam membangun strategi kepemimpinan kepala sekolah yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada nilai, etika, dan keberkahan dalam proses pendidikan. Merujuk pada surat An-Nahl ayat 125 yang menyatakan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹²

Mendasar pada uraian ayat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah yang terkandung adalah sebagai berikut: (i) Strategi pendekatan hikmah dalam artian kepala sekolah harus dan mampu memberikan perkataan dan perbuatan yang inspiratif dan suportif kepada guru agar guru yang bersangkutan termotivasi secara mandiri untuk meningkatkan mutunya, dan (ii) Strategi dengan memberikan pelajaran yang baik dalam artian kepala sekolah harus mampu memberikan berbagai model peningkatan mutu yang ditunjukkan kepada guru, entah itu dalam bentuk pemberian insentif, pengadaan sarana satu guru satu laptop, seminar penelitian tindakan kelas dan sebagainya.

Dalam meningkatkan mutu dan tujuan pendidikan sekolah, kepala sekolah selain mengawasi harus mampu menjadi pembimbing, pembina dalam memberdayakan staf pengajarnya dan rekan-rekannya. Karena guru dalam menjalankan tugasnya membutuhkan bantuan dari orang lain dalam hal memecahkan permasalahan yang dihadapi untuk mewujudkan tujuan pendidikan.¹³

Dengan demikian, strategi kepemimpinan kepala sekolah yang bersumber dari nilai-nilai Qur'ani, sebagaimana termaktub dalam Surat An-Nahl ayat 125, tidak hanya

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta, 2005), 281.

¹³ Zainiyah Hayyi dan Najmi Faza, “Upaya Kepala Sekolah dalam Mengatasi Guru yang Mengalami Masalah Metode Mengajar,” *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.2, no. 1 (2021), 40.

bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam konteks manajemen pendidikan modern. Pendekatan berbasis hikmah dan pelajaran yang baik mencerminkan pentingnya kepemimpinan yang humanis, transformatif, serta berorientasi pada pemberdayaan guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin strategis dituntut untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek kebijakan dan praktik kepemimpinannya demi terwujudnya mutu pendidikan yang unggul dan bernilai spiritual.

2. Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Profesionalisme dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris profession yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.¹⁴ Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara terminologi menurut Blackington adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional¹⁵ Selanjutnya syarat-syarat menjadi guru profesional sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche yaitu:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan

¹⁴S. Wojowasito dan WJS Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris* (Bandung: Hasta, 1982), 162.

¹⁵Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 2005), 176.

menjadi seorang anggota permanen¹⁶

Diantara faktor yang menunjang keprofesionalan seorang pemegang profesi khususnya guru adalah adanya pengakuan dari orang lain (masyarakat). Karena sebagai seorang guru eksistensinya sebagai *social worker* yang dibutuhkan oleh masyarakat. Semua syarat- syarat di atas menunjukkan bahwa suatu profesi atau pekerjaan harus memiliki tanggung jawab yang penuh.

Guru atau pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan, oleh karena itu harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dengan memperbaiki kualitas mengajar. Untuk menunjang hal tersebut maka seorang guru harus mempunyai strategi pembelajaran, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan¹⁷

Apabila profesi guru dipahami sebagai suatu bentuk jabatan profesional, maka keahlian dalam bidang pendidikan merupakan syarat esensial yang harus dimiliki dan melekat pada individu yang menjalankannya. Seorang guru yang melaksanakan tugasnya dengan ketekunan, dedikasi tinggi, serta secara konsisten mengembangkan disiplin ilmu dalam ranah pendidikan, dapat dikategorikan sebagai pelaku spesialisasi dalam ilmu pendidikan. Dalam konteks ini, profesi guru tidak hanya menuntut penguasaan materi ajar, tetapi juga tanggung jawab etik dan sosial dalam menerapkan ilmu demi kemaslahatan peserta didik dan masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang guru idealnya berkomitmen penuh pada bidang pendidikan sebagai karier utama, menghindari praktik profesi ganda yang dapat mengganggu fokus dan integritas profesionalnya. Selain itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya serta menjalankan peran sebagai pendidik secara bertanggung jawab dan berkelanjutan¹⁸. Dengan demikian, profesionalisme guru menuntut komitmen penuh, kompetensi berkelanjutan, dan dedikasi tulus demi kemajuan pendidikan dan kesejahteraan generasi penerus.

3. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Dari paparan data dan hasil temuan penelitian secara menyeluruh tiap-tiap variabel yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan catatan dan temuan penting diperoleh

¹⁶M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: t.p, 2005), 105.

¹⁷ Achmad Maulidi dan Madona Agustin Sari, "PENERAPAN SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MI AL-AMIEN PRENDUAN 2022/2023," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, vol.2, no. 2 (2023), 18.

¹⁸Ratna Fitri Astuti dkk., *Profesi Kependidikan* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), 39.

melalui diskusi antara fenomena yang terpapar diatas, serta dengan teori yang ada. Dari paparan variabel yang menjadi sasaran penelitian, ditemukan kenyataan sebagai berikut: *Pertama*, dengan adanya Undang-Undang Dasar nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang mana guru dan dosen harus memiliki 5 ketentuan dasar.¹⁹ Akan tetapi dari temuan yang peneliti dapat, masih banyak dari guru-guru yang belum memiliki 5 ketentuan dasar sepenuhnya

Kedua, dari pendapat kunandar yaitu guru pprofesional merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keilmuannya²⁰, akan tetapi dari hasil observasi yang ada, ada sebagian guru yang mengisi pelajaran kosong yang tidak mereka kuasai *Ketiga*, dari teori yang dipaparkan oleh wahjosumidjo, yang mana seorang kepala sekolah merupakan orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan siswa,²¹ dan temuan yang peneliti lihat, disini kepala sekolah sudah melakukan tugasnya yang mana pada hasil paparan data kepala sekolah memberikan beberapa harapan tinggi terhadap para dewan guru dan siswa. *Keempat*, para guru di MTs Nurul Asrar sudah banyak yang melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, hal ini sudah sesuai dengan pengertian guru profesional menurut Kunandar²²

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Nurul Asrar Panggung, Pakamban Daya, Pragaan, Sumenep meliputi sejumlah pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Strategi tersebut antara lain: (1) penguatan keterampilan komunikasi yang efektif dengan seluruh tenaga pendidik, (2) pemahaman terhadap konsep diri yang mencakup sikap empatik, penerimaan terhadap perbedaan, kehangatan dalam interaksi, serta keterbukaan, (3) peningkatan keaktifan kepala sekolah dalam mendorong dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan pengembangan profesional, (4) penanaman sikap positif dalam lingkungan kerja, serta (5) peneguhan rasa tanggung jawab sebagai pemimpin pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang mendukung implementasi strategi tersebut mencakup: (1) kualitas dan karakteristik personal kepala sekolah, (2) kesiapan dan motivasi guru sebagai bawahan, (3) perilaku profesional rekan kerja, (4) harapan kolektif dari komunitas pendidik, serta (5) latar belakang pendidikan tenaga kependidikan. Sementara itu,

¹⁹Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen*, 2.

²⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, 47-48.

²¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 82-83.

²²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, 48.

hambatan utama yang dihadapi dalam peningkatan profesionalisme guru di antaranya adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang, serta kurangnya alokasi anggaran untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Asrar Panggung, Pakamban Daya, Pragaan, Sumenep, mencerminkan integrasi antara kemampuan manajerial dan pendekatan interpersonal. Strategi tersebut meliputi: (a) keterampilan komunikasi yang efektif dengan seluruh unsur bawahan; (b) pemahaman terhadap konsep diri yang ditunjukkan melalui sikap empatik, penerimaan, kehangatan, dan keterbukaan, sehingga tercipta ruang dialog yang kondusif antara kepala sekolah dan guru; (c) keaktifan pemimpin dalam mendorong perubahan positif; (d) sikap optimis dan suportif terhadap seluruh unsur sekolah; serta (e) tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan. Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru mencakup: (a) kualitas pribadi kepala sekolah, (b) respons dan partisipasi aktif dari guru sebagai bawahan, (c) perilaku dan budaya kerja antar rekan sejawat, (d) ekspektasi kolektif dari tenaga pendidik, (e) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta (f) iklim organisasi dan kebijakan sekolah yang mendukung. Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang signifikan, antara lain: (a) rendahnya rasa tanggung jawab pada sebagian guru, (b) lemahnya jiwa kependidikan, serta (c) masih banyaknya guru yang belum memenuhi standar profesional. Hal ini ditandai oleh beberapa kondisi, seperti: 1) sebagian guru belum memiliki kualifikasi akademik minimal strata satu (S1), 2) terdapat ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, dan 3) status kepegawaian beberapa guru yang belum diakui secara formal oleh pemerintah. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi kepemimpinan yang komprehensif dan kontekstual dalam membangun profesionalisme guru, serta perlunya intervensi kebijakan dan pembinaan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural dan individual di lingkungan pendidikan madrasah.

Referensi

- Arifin, M. (2005). *Kapita selekta pendidikan Islam dan umum*. Jakarta: t.p.
- Arikunto, S. (1983). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Astuti, R. F., Riyadi, R., & Ellyawati, N. (2022). *Profesi kependidikan*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Bafadal, I. (2013). *Peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Buna'i. (2008). *Penelitian kualitatif*. Pamekasan: STAIN Pamekasan.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan terjemah*. Bandung: Syamil Cipta.
- Dewi, L., & Masitoh. (2009). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Edi, F. R. S. (n.d.). *Teori wawancara psikodignostik*. Sumatera Barat: LeutikaPrio.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habibullah. (2023, 25 September). Wawancara dengan salah satu guru MTs Nurul Asrar Panggung Panggung (personal communication).
- Hayyi, Z., & Faza, N. (2021). Upaya kepala sekolah dalam mengatasi guru yang mengalami masalah metode mengajar. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 35–48. <http://dx.doi.org/10.28944/fakta.v3i2.263>
- Jamiluddin. (2023, 25 September). Wawancara dengan salah satu guru di MTs Nurul Asrar Panggung (personal communication).
- Khoir, M. (2013, 8 Juli). Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Asrar Panggung (personal communication).
- Khoir, M. (2023, 24 September). Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Asrar Panggung (personal communication).
- Kunandar. (2011). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Maulidi, A., & Sari, M. A. (2023). Penerapan supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Al-Amien Preduan 2022/2023. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 16–34. <http://dx.doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1007>
- Maman, R. (2015). *5 pendekatan penelitian*. Jakarta: Magnum Pustaka.
- Mijrah. (2021). *Upaya kepala madrasah sebagai supervisor pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs DDI Kanang* (Undergraduate thesis, IAIN Parepare). Diakses 4 Juli 2023, dari <http://repository.iainpare.ac.id/2804/>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Remadja Karya.
- M. Romzi. (2023, 26 September). Wawancara dengan salah satu guru MTs Nurul Asrar Panggung (personal communication).
- Roestiyah. (2005). *Masalah-masalah ilmu keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sari, M., Purwoto, A., Achmad, V. S., Arkwright, D., Sartika, & Tanjung, R., et al. (2023). *Penelitian operasional*. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.
- Sauqi, M. A. (n.d.). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Tugu Kota Semarang [Manuscript]. Walisongo Repository. Diakses 4 Juli 2023, dari <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12347/>
- Semi, H. (2022). *Kompetensi kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru di SMA Negeri 10 Makassar* (Diploma thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Diakses 4 Juli 2023, dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/22134/>
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2008). Jakarta Selatan: VisiMedia.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling: Studi & karir*. Yogyakarta: Andi.
- Wojowasito, S., & Poerwadarminto, W. J. S. (1982). *Kamus bahasa Inggris–Indonesia, Indonesia–Inggris*. Bandung: Hasta.
- Yudawisastra, H. G., Harinie, L. T., Wau, A., Martins, L. V., Pesiwarissa, L. F., Sari, D. F., Hurdawaty, R., et al. (2023). *Metodologi penelitian*. Bali: CV Intelektual Manifes Media.